

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi tentang satuan-satuan bahasa dan tempatnya dalam sebuah kalimat. Makna lainnya merujuk pada konteks yang lebih menyeluruh dan memengaruhi makna keseluruhan dari rangkaian ungkapan tersebut. Pemahaman konteks ini juga dapat mempengaruhi makna kalimat. Analisis wacana tidak hanya mengenai pembelajaran bahasa saja, namun juga mengenai kajian lainnya. Menurut Tarigan (1993) analisis wacana (*critical discourse analysis*) merupakan suatu proses yang mengkaji struktur pesan komunikasi dan berbagai fungsi bahasa. Dalam linguistik, analisis wacana berfokus pada tingkatan yang lebih tinggi dan hubungan ketatabahasaan (*grammatical*), dalam studi politik, analisis wacana mengarah pada penggunaan Bahasa yang terkait dengan kekuasaan. Analisis wacana dapat terlihat sering digunakan dalam penelitian. Analisis wacana melibatkan studi tentang bahasa yang digunakan.

Analisis wacana juga mempunyai perspektif deskriptif. Secara deskriptif, wacana dipandang seperti fenomena linguistik. Selain itu, wacana politik, wacana gender, wacana media, dan wacana publik lainnya yang memiliki muatan ideologi tersembunyi juga dapat dianalisis menggunakan wacana. Penelitian melalui analisis wacana bertujuan untuk mengungkap makna sosial dan ideologis dari bahasa yang terdapat dalam berbagai media, seperti film, acara televisi, video, tulisan surat kabar, siaran radio, dan bahkan lirik lagu (Potter, 1996).

Prinsip wacana merupakan konsep yang digunakan dalam kajian linguistik dan sastra untuk memahami bagaimana suatu teks atau wacana dibangun dan diorganisir. Prinsip wacana membantu kita dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan memahami struktur dan hubungan antar bagian dalam suatu teks, baik itu tulisan maupun pembicaraan. Ada beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan untuk memahami wacana, antara lain tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi (Yanti, dkk, 2019). Dengan memahami prinsip wacana, kita dapat mengembangkan kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara efektif. Dengan demikian, prinsip wacana menjadi landasan yang sangat penting dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan berbahasa.

Aspek wacana merujuk pada berbagai elemen yang terdapat dalam sebuah teks atau percakapan yang membentuk makna atau pesan yang disampaikan. Aspek wacana melibatkan beberapa komponen utama, di antaranya adalah konteks, tujuan, partisipan, struktur, dan ideologi. Menurut Darma (2009) analisis wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Dengan memahami aspek wacana, seseorang dapat lebih mudah menganalisis dan memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah teks atau percakapan. Hal ini juga dapat membantu dalam memahami konteks sosial dan politik di mana komunikasi terjadi, serta memahami bagaimana kekuasaan, hierarki, dan relasi sosial tercermin dalam wacana.

2.2 Analisis Wacana Kritis

Pendekatan analisis wacana kritis bertujuan untuk mengkaji sikap, tindakan, dan identitas yang ditunjukkan oleh bahasa yang digunakan dalam percakapan. Dalam kehidupan sehari-sehari, analisis wacana kritis digunakan untuk menciptakan kekuasaan, membentuk pemahaman baru, merumuskan regulasi, dan menormalkan perilaku (Silaswati, 2019). Pendekatan analisis wacana kritis melibatkan beragam teknik analisis, termasuk analisis teks, proses konsumsi, distribusi teks, dan analisis sosiokultural yang terkait dengan wacana. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman menyeluruh terhadap suatu teks hanya dapat dicapai dengan menempatkannya dalam konteks sosial budaya serta mempertimbangkan latar belakang penciptanya.

Rohmadi (2010) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis wacana kritis, penting untuk mempertimbangkan konteks pembicaraan secara menyeluruh, termasuk latar belakang, situasi, dan kondisi. Konteks ini melibatkan berbagai faktor seperti sarana komunikasi, tujuan komunikasi, jenis dan situasi pendengar, media yang digunakan, perkembangan komunikasi yang berbeda, dan dinamika hubungan antara pihak yang terlibat. Analisis wacana kritis bertujuan untuk membantu dalam menganalisis dan memahami isu-isu sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan (Darma, 2009). Tujuan utama dari analisis wacana kritis adalah untuk mengungkap asumsi ideologi yang mendasari kata-kata dalam teks atau pernyataan dalam berbagai konteks kekuasaan.

Di dalam teori, analisis wacana kritis tidak hanya dipandang sebagai studi bahasa semata, melainkan sebagai upaya untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang

tersirat oleh subjek. Meskipun analisis wacana kritis fokus pada bahasa dalam teks yang dianalisis, pendekatan ini tidak hanya membahas aspek linguistik semata, tetapi juga memperhatikan bagaimana bahasa dengan konteks yang lebih luas.

Menurut Amanda (2023) analisis wacana kritis mencakup lima karakteristik, yaitu:

1. Wacana seperti tindakan, artinya wacana dipahami sebagai bentuk interaksi sosial.
2. Wacana memperhitungkan konteks, yang mencakup elemen-elemen seperti keadaan, situasi, latar belakang, dan peristiwa.
3. Wacana memiliki dimensi sejarah, dimana penting untuk memahami suatu teks dengan memperhatikan konteks sejarah tertentu.
4. Wacana melibatkan dinamika kekuasaan, di mana kekuasaan dianggap sebagai kontrol yang tidak hanya bersifat metal atau praktis.
5. Wacana mengandung ideologi, yang terbukti dalam fenomena perbedaan gender di Masyarakat, dimana Perempuan sering kali dipandang lemah dan dihadapkan pada tekanan untuk membuktikan kesalahannya.

2.3 Analisis Wacana Kritis oleh Sara Mills

Sara Mills adalah pengembang model analisis wacana kritis yang terkenal, maka dari itu model yang secara khusus memusatkan perhatian pada wacana yang terkait dengan feminisme, dari beragam model analisis lain yang telah ada. Sara Mills menempatkan pentingnya kinerja sebagai fokus utama dalam analisis wacana, yaitu bagaimana suatu pihak dipresentasikan dalam wacana sehingga memengaruhi interpretasi oleh pembaca. Model analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Sara Mills menekankan pada representasi perempuan dalam teks. Menurut pandangan Mills,

perempuan sering diabaikan dan ditempatkan dalam posisi yang lebih lemah dalam teks, bahkan tidak diberikan kesempatan untuk memperjuangkan hak-haknya.

Rosmarie (1989) mengemukakan dalam teori feminisnya bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat perempuan sebagai individu, menciptakan lingkungan yang mendukung keberadaan perempuan, menghapuskan ketidaksetaraan bagi Perempuan, dan memulihkan hak-hak yang dirampas dari Perempuan. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan yang memadai sangat diperlukan. Kindervatter (1979) merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep pemberdayaan perempuan dalam pendidikan nonformal di Indonesia. Menurutnya, “Pemberdayaan adalah proses peningkatan kekuatan atau kekuasaan melalui pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan peserta didik terhadap pembangunan ekonomi, politik, dan sosial, sehingga mereka dapat meningkatkan peran mereka dalam masyarakat”.

Analisis wacana Sara Mills dikenal dengan istilah stilistika feminis. Stilistika feminis berupaya memperjelas asumsi-asumsi yang ada dalam gaya tradisional, selain memasukkan gender ke dalam kategori elemen yang akan dianalisis, ada pengembangan tahapan stilistika baru, seperti analisis wacana. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan pemanfaatan gaya dalam analisis bahasa, di mana bahasa tidak boleh hanya dianggap sebagai sesuatu yang diasumsikan atau dianggap penting, tetapi juga dinyatakan dengan benar dalam teks. Menurut Sara Mills, pandangan ilmiah yang hanya memperhatikan konteks penulis dan mengabaikan sudut pandang pembaca tidak benar. Bagi mereka, pembaca seharusnya diperlakukan sebagai individu yang memiliki pengaruh pada proses penciptaan teks tersebut.

Sara Mills memperlihatkan pendekatan yang berbeda karena dipengaruhi oleh karya Halliday yang menyoroti hubungan antara kekuatan sosial dan bahasa. Menurut pandangan Sara Mills, bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik masyarakat, tetapi juga dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Dalam analisis Sara Mills menitikberatkan pada posisi aktor yang muncul dalam teks, yaitu siapa yang menjadi subjek cerita dan siapa yang menjadi objek cerita. Dalam teks secara keseluruhan, penyusunan teks sangat mempengaruhi struktur dan penyajian makna (Eriyanto, 2001). Selain itu, dalam analisis wacana kritis, Mills juga meneliti bagaimana hubungan antara pembaca dan penulis tercermin di dalam teks.

a. Posisi Subjek-Objek

Dalam konteks analisis wacana kritis Sara Mills, subjek adalah entitas yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam wacana yang seringkali berperan sebagai pembuat wacana atau agen yang memiliki kontrol atas narasi yang disampaikan. Subjek memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan dan pemahaman pembaca terhadap topik tertentu. Sementara itu, objek adalah entitas yang ditempatkan dalam posisi yang lebih lemah atau tidak berdaya dalam wacana. Objek seringkali merupakan pihak yang diperlukan atau diwakili dalam narasi dan mereka mungkin menjadi target dari kebijakan, diskriminasi, atau stereotip dalam wacana tersebut. Menurut Basarah (2019) pendekatan analisis yang diperkenalkan oleh Sara Mills lebih menyoroti peran subjek dan objek dalam teks. Posisi subjek berperan sebagai penafsir, sedangkan posisi objek berperan sebagai yang diinterpretasikan. Negosiasi antara subjek dan objek terjadi dalam hasil teks tersebut. Dalam konteks analisis wacana

menurut Sara Mills, dijelaskan bagaimana perspektif posisi sudut pandang dan posisi subjek-objek dalam suatu kejadian dapat mempengaruhi interpretasi cerita yang kita lihat.

Menurut Sobari & Silviani (2019) menegaskan bahwa media tidak bersifat netral, tetapi cenderung menekankan aktor tertentu sebagai subjek, kemudian menggambarkan peristiwa atau kelompok tertentu. Hal ini ditentukan oleh siapa penutur cerita dan siapa subjek atau pengarang cerita. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya, atau apakah pemikiran dan kehadirannya hanya terlihat oleh orang lain. Menganalisis posisi para aktor dalam teks (video) yang banyak dipaparkan, terlihat jelas ideologi mana yang mempengaruhi teks tersebut. Menurut Nabilah (2022) dalam representasi sebagai subjek atau objek, terdapat implikasi ideologis yang tersirat.

Pertama, posisi ini memperlihatkan batas tertentu dari sudut pandang penceritaan. Hal ini berarti bahwa suatu peristiwa atau topik dijelaskan dari sudut pandang subjek, seperti narator peristiwa tersebut. Sehingga, pemahaman pemirsa tergantung pada narator sebagai tokoh yang menyampaikan kebenaran di dalam sebuah teks (video).

Kedua, sebagai subjek representasi memiliki kebebasan untuk merangkai peristiwa dan meninterpretasikan tindakan agar teks (video) memiliki makna yang diinginkan.

Ketiga, karena proses pendefinisian bersifat subjektif, sehingga pandangan dan perspektif yang digunakan akan berdampak pada cara peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, bagaimana subjek-objek diposisikan dalam teks akan memengaruhi bagaimana perempuan dilihat dalam wacana.

b. Posisi Pemirsa

Dalam membangun teori Sara Mills mengenai posisi pemirsa, Mills menggunakan teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser sebagai dasar analisisnya (Eriyanto, 2012). Sara Mills mengemukakan pandangannya bahwa teks (video) sebenarnya merupakan hasil persetujuan antara pemirsa dan penulis (*vlogger*). Oleh karena itu, menurut Mills peran penonton dalam teks (video) sangat penting dan harus diperhatikan, terutama bagaimana posisi penonton ditentukan dalam video. Mills mencatat bahwa *vlogger* menggunakan teks (video) untuk membentuk ruang bagi topik tertentu dalam alur cerita serta memposisikan pemirsa.

Menurut Sara Mills, posisi pemirsa dalam video biasanya ditentukan melalui penyapaan atau penyebutan yang terjadi secara tidak langsung dalam dua cara. Pertama, pemirsa diposisikan untuk mengidentifikasi diri dengan karakter tertentu dalam teks melalui mediasi. Yang kedua adalah kode budaya atau nilai budaya yang digunakan pemirsa untuk menginterpretasikan teks tersebut.

2.4 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan dan memberdayakan adalah terjemahan dari kata “*empowerment*” dan “*empower*”. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary (dalam Mardi, 2000) kata “*empower*” memiliki dua arti, yang pertama adalah memberi kekuasaan atau kewenangan kepada seseorang, sementara yang kedua adalah memberi kemampuan atau memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu (Karl M. dalam Tia, 2021). Pemberdayaan perempuan sering kali melibatkan pengakuan atas kemampuan dan prestasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk

pendidikan dan karier. Dengan mengungkapkan bahwa dirinya mampu sukses, kalimat tersebut tidak hanya menunjukkan pencapaian pribadi, tetapi juga memberikan inspirasi kepada perempuan lain untuk percaya pada diri mereka sendiri dan mengejar tujuan mereka dengan keyakinan. Dalam teori feminisnnya, Rosmarie (1989) bertujuan untuk meningkatkan martabat dan posisi perempuan sebagai individu dengan tujuan akhir untuk memfasilitasi kemandirian perempuan melalui pembentukan lingkungan baru bagi perempuan, menghilangkan ketidaksetaraan yang ada bagi perempuan, dan memulihkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Dalam ranah sosial, nilai-nilai dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat berperan besar dalam membentuk kerangka hukum dan batasan-batasan kebebasan. Namun, tidak semua aspek kebebasan diatur secara kaku dalam undang-undang. Faktor-faktor sosial seperti pandangan minoritas, proses marginalisasi, dan keberagaman pendapat memiliki dampak signifikan terhadap kebebasan individu. Kondisi ini bisa menjadi asal muasal penindasan, intervensi, dan pembatasan terhadap kebebasan pribadi, meskipun tidak secara eksplisit diatur dalam undang-undang. Kebebasan perempuan telah lama dibatasi, terutama di dalam struktur masyarakat yang patriaki. Therborn (2004) menyatakan bahwa sepanjang sejarah, masyarakat selalu didominasi oleh system patriarki, tanpa terkecuali. Sistem sosial yang dikenal sebagai hierarki terdiri dari struktur dan tindakan di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan memanfaatkan perempuan. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa laki-laki selalu menduduki posisi dominan sementara Perempuan berada dalam posisi subordinat (Walby, 1998).

Pada abad ke-18 dan ke-19, masyarakat pada masa itu meyakini dalam system patriarki bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan rasional, dianggap rapuh, dan dianggap tidak mampu berpikir secara mandiri. Pada saat itu, masyarakat percaya bahwa perempuan ibarat hewan peliharaan milik majikannya dan layaknya binatang, perempuan harus menunjukkan ketaatan kepada pemiliknya, yaitu suaminya (Weitz, 2003). Pemberdayaan perempuan adalah bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan semua perempuan, meningkatkan posisi, status, kondisi, dan kesejahteraan mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kedudukan, status, kondisi, dan kesejahteraan mereka, dengan tujuan memperbaiki kesejahteraan bagi diri mereka sendiri dan keluarganya (Badu, dkk, 2022). Keterampilan yang dimiliki oleh perempuan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan usaha rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk mengaktifkan peran dan keterampilannya dalam mengelola ekonomi keluarga, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran (Sajogyo & Pudjiwati, 2007).

Hanum (2018) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan merujuk pada upaya perempuan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Dengan demikian, perempuan bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan serta identitas diri. Pemberdayaan perempuan dianggap sebagai strategi utama dalam mengenali peran perempuan serta meningkatkan potensi mereka agar dapat produktif dan mandiri. Kesadaran akan peran perempuan semakin meningkat, terbukti dengan adanya pendekatan yang lebih inklusif terhadap partisipasi perempuan dalam program-program pembangunan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa penting bagi

perempuan untuk memiliki kemandirian sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Peningkatan perempuan merupakan bagian penting dari sumber daya manusia (SDM), dan keberadaanya haruslah dipertimbangkan dalam upaya pembangunan

Pemberdayaan perempuan memiliki dua aspek yang penting. Pertama, adalah mempromosikan emansipasi yang mendorong seseorang untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Kedua, merupakan proses yang melibatkan partisipasi lebih aktif dari individu atau masyarakat melalui pencerahan, kesadaran, dan pengorganisasian bersama (Zakiyah, 2010). Untuk memungkinkan perempuan untuk menjadi mandiri dan berpartisipasi dalam pembangunan, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kesetaraan sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka. Menurut Nugroho (2008), program pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

- a) Meningkatkan potensi perempuan sehingga mereka bisa berpartisipasi aktif dalam program pembangunan, bukan hanya menjadi objek seperti yang terjadi sebelumnya.
- b) Meningkatkan jumlah perempuan yang menjadi pemimpin, meningkatkan kemampuan negosiasi dan partisipasi mereka dalam berbagai bidang pembangunan, serta memperkuat peran mereka dalam pemantauan, perencanaan, evaluasi kegiatan, dan perencanaan.
- c) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam manajemen perusahaan industri besar, industri kecil, dan domestik rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesempatan kerja yang mandiri dan produktif.

Menurut Daulay (2006) program pemberdayaan perempuan di Indonesia pertama kali dimulai pada tahun 1978 dan berfokus pada meningkatkan status, posisi, dan kualitas perempuan di berbagai bidang penting seperti pendidikan, pekerjaan, ekonomi, kesehatan, dan keterlibatan dalam program keluarga berencana. Sejalan dengan gagasan tersebut, Hubies (dalam Wahyuningsih, 2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan bertujuan untuk memperkuat kontribusi perempuan dalam pembangunan negara serta meningkatkan kualitas dan kemandirian organisasi perempuan. Menurut Suharto (2003) tujuan dari pemberdayaan perempuan untuk memperkuat dan mempercepat pencapaian kualitas hidup yang setara dan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan di segala bidang atau sektor. Indikator-indikator berikut ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan perempuan:

- a) Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada perempuan untuk mengejar pendidikan sebaik mungkin.
- b) Mendorong partisipasi dan semangat perempuan untuk mencari dan mengakses pendidikan, serta pengajaran bagi diri mereka sendiri.
- c) Bertambahnya jumlah perempuan yang menyelesaikan pendidikan tinggi, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk mengembangkan karier seperti halnya laki-laki.
- d) Meningkatkan jumlah perempuan yang bekerja di lembaga legislatif, eksekutif, dan pemerintahan.
- e) Memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk mengajar.

2.5 Podcast

a. Definisi podcast

Ben Hammersley pertama kali menggunakan istilah “podcast” dalam artikelnya di www.theguardian.com pada tahun 2004, membahas tentang blog audio dan radio online. Istilah ini kemudian hilang selama sekitar tujuh bulan sebelum Dannie Gregorie akhirnya mendaftarkannya sebagai domain podcaster.net. Ketika Steve Jobs meluncurkan iPod dari Apple, podcast berkembang lebih cepat, dan Apple kemudian menambahkan fitur podcast ke iTunes dengan topik yang terbatas. Akibatnya, istilah “podcast” merujuk pada singkatan dari iPod dan awalnya dimaksudkan untuk platform distribusi podcast dari perangkat iPod buatan Apple.

Podcast, sebagai format siaran audio *on-demand*, memungkinkan pendengar untuk memilih program yang mereka inginkan untuk didengarkan kapan saja tanpa batasan waktu. Keunggulan ini memungkinkan pendengar melakukan banyak hal sekaligus, seperti mendengarkan saat dalam perjalanan atau di tempat kerja. Selain itu, podcast menjadi lebih interaktif karena ditambahkan fitur komentar. Podcast semakin berkembang dan memiliki berbagai gaya presentasi, seperti monolog, talkshow, dan drama. Pembahasannya juga semakin menarik dan beragam, dengan topik seperti politik, olahraga, komedi, pendidikan, dan bisnis.

b. Jenis-jenis podcast

Podcast hadir dalam berbagai jenis yang dapat diadakan berdasarkan gaya presentasi yang digunakan oleh pembuatnya. Saat ini, beberapa jenis podcast yang paling diminati antara lain:

1. Podcast *interview*

Podcast dengan format wawancara di mana pembawa acara melakukan wawancara dengan berbagai bintang tamu di setiap episodenya. Pembawa acara biasanya membutuhkan kemampuan wawancara, berbicara di depan umum, dan bernegosiasi untuk menjalankan podcast ini.

2. Podcast solo

Podcast solo adalah podcast yang dipresentasikan oleh satu orang tanpa pembawa acara atau tamu. Biasanya, podcast ini berbentuk monolog di mana pembawa acara bicara sendiri. Isi podcast ini seringkali didasarkan pada opini pribadi pembawa acara mengenai topik terkini dan ide-ide yang hanya dapat diungkapkan oleh satu orang.

3. Podcast multi-host

Podcast multi-host biasanya melibatkan dua pembawa acara atau lebih, menciptakan suasana yang lebih dinamis dibandingkan dengan podcast solo atau podcast *interview*. Podcast ini seringkali membahas topik tertentu dari berbagai sudut pandang, setiap pembawa acara memberikan pendapat dan perspektif yang berbeda.